

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1994 dalam Husinsyah, 2005:1). Sektor pertanian hingga sekarang masih berperan penting dalam menunjang perekonomian bangsa Indonesia. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian yaitu sebagai: Pertama, penyedia bahan pangan; Kedua, penyedia tenaga kerja bagi sektor lain; Ketiga, sumber devisa Negara; Keempat, pembentukan modal dan investasi; Kelima, pasar bagi produk sektor lain (Nurmala, dkk, 2012:6). Pada sektor pertanian, terdapat salah satu subsektor yaitu perkebunan. Peranan subsektor perkebunan bukan saja terhadap perekonomian, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja dan sumber pendapatan.

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lebih lama dari pada komoditas perkebunan lainnya. Sayangnya, posisi Indonesia yang pada awal pembudidayaan karet merupakan penghasil karet utama dunia sudah digantikan oleh Malaysia yang sebenarnya masih belum lama dalam hal membudidayakan karet (Siregar, 1995 dalam Nasution 2008:2).

Menurut data *Rubber Study Group International* (IRSG), total konsumsi karet dunia diperkirakan telah meningkat 0,7 % pada 2015, tumbuh signifikan di bawah pertumbuhan 3,1 % pada tahun 2014. Total konsumsi karet dunia diperkirakan akan meningkat pada tingkat percepatan dari 3,6 % pada tahun 2016. Peningkatan konsumsi karet alam dunia terjadi karena perkembangan industri-industri barang jadi karet dunia. Permintaan karet yang relatif tinggi merupakan suatu peluang yang bagus bagi Indonesia sebagai salah satu penghasil karet utama dunia.

Pada bidang perkebunan, tanaman karet merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Sijunjung. Sebagian besar masyarakat Sijunjung

membudidayakan tanaman karet sebagai sumber mata pencarian utama keluarga. Keputusan petani untuk menanam karet karena dipengaruhi oleh permintaan pasar yang selalu ada. Selain itu, tanaman karet dapat berproduksi sepanjang tahun karena tanaman karet adalah tanaman berumur panjang sehingga petani bisa melakukan panen setiap minggu dan mendapatkan penghasilan dari hasil panen tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga para petani. Tentu saja hal ini lebih baik dibandingkan dengan tanaman lainnya yang tidak semua bisa menghasilkan tiap minggunya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan petani di Sijunjung, tanaman karet yang mereka usahakan sebagian besar sudah berumur lebih dari 10 tahun dan sebagian kecil yang belum berproduksi.

Pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan. Mubyarto dalam Febrian (2012:2) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Demikian pula di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, status penggunaan lahan, produksi dan harga karet yang berlaku akan mempengaruhi pendapatan dari petani dan menyebabkan petani menentukan pilihan lain selain pertanian karet untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Wijayanti dan Saefuddin (2012:2), pendapatan maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam penyelenggaraan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, sebab pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu, berbagai pekerjaan dilakukan seseorang agar memperoleh pendapatan, termasuk pekerjaan sebagai pertanian

karet (Kurniawan, dkk. 2012:2). Begitu juga dengan masyarakat Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, mereka berusaha karet dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mereka menganggap usahatani karet adalah usaha yang menguntungkan.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang menjadi penghasil komoditas karet dengan lahan panen terluas bersama Dharmasraya dengan luas tanaman karet perkebunan rakyat 269.677.225 m² pada tahun 2013, dapat dilihat pada lampiran 1 (Sensus Pertanian, 2013) dan kecamatan Koto VII merupakan salah satu kecamatan dengan luas tanaman karet perkebunan rakyat terluas di Kabupaten Sijunjung bersama dengan Kecamatan Kamang Baru, dapat dilihat pada Lampiran 2 (Sijunjung dalam angka, 2015)

Perkebunan karet yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Kabupaten Sijunjung dan keadaan topografi serta geografi wilayah tersebut yang mendukung untuk budidaya karet merupakan faktor pendukung bagi masyarakat Sijunjung untuk menjadi petani karet sebagai profesi dan meneruskan pembudidayaan usahatani karet tersebut sebagai sumber pendapatan utama keluarga. Sebenarnya pertanian karet bukanlah pertanian yang mudah dilakukan karena usahatani ini memiliki risiko dalam pembudidayaannya. Cuaca saat ini yang tidak menentu dan harga yang berfluktuatif menjadi kendala tersendiri bagi petani karet. Intensitas hujan yang terlalu tinggi membuat produksi karet yang menurun karena petani tidak dapat melakukan penyadapan dan kemarau panjang juga akan membuat karet tidak dapat berproduksi maksimal.

Berdasarkan survey pendahuluan dengan wawancara langsung dengan petani karet di Nagari Padang Laweh, informasi yang didapat dari petani yaitu masalah penurunan harga beli karet yang berlaku saat ini. Berdasarkan perbandingan dengan beberapa waktu belakangan ini harga yang berlaku saat ini merupakan harga terendah yang pernah ada dan berlangsung sangat lama yaitu lima ribu rupiah perkilogram sampai tujuh ribu rupiah perkilogram (Rp. 5.000 – Rp. 7.000 /kg) dan penurunan harga ini sudah terjadi dari awal 2015 hingga sekarang (lampiran 3). Sedangkan harga tertinggi yang pernah berlaku mencapai

lima belas ribu perkilogram (Rp. 15.000/kg) sampai dua puluh ribu perkilogramnya (Rp. 20.000/kg) pada tahun 2011. Harga karet alam di pasar internasional juga mengalami penurunan dari tahun 2013 dengan harga US\$ 2595/ton menjadi US\$ 1442/ton pada tahun 2015 (Lampiran 4). Kondisi tersebut membuat para petani karet tidak bersemangat meneruskan usahataniya dan melakukan penyadapan karena hasil yang diperoleh tetap tidak mencukupi kebutuhan keluarga mereka, sedangkan kebutuhan hidup keluarganya tidak mengalami perubahan. Padahal sebagian besar rumah tangga petani karet di Kabupaten Sijunjung sudah sangat lama menggantungkan hidup mereka kepada pertanian karet dan menjadikan pertanian karet sebagai mata pencarian utama.

Selama ini karet mampu menopang pendapatan petani karet dan membuat para petani karet bertahan dari hasil yang di dapat dari pertanian karet selama turun temurun. Namun pada saat ini dengan penurunanan harga beli karet yang cukup dratis merupakan kondisi terburuk bagi petani karet dan mereka diharuskan bertahan dengan kondisi buruk tersebut, dimana pertanian karet dianggap tidak lagi menguntungkan atau dengan kata lain petani karet tidak bisa lagi hanya menopangkan hidupnya pada usahatani karet.

Melihat berbagai kendala dan risiko yang terjadi tersebut, pertanian karet bukanlah usahatani yang mampu bertahan dalam semua kondisi. Petani karet diharuskan mampu bertahan dengan kondisi yang ada dengan melakukan berbagai aktivitas yang bisa memberikan pendapatan dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya

Dari uraian di atas, muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana kontribusi pendapatan petani dari usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Padang Laweh
2. Bagaimana perubahan pendapatan petani karet di Nagari Padang Laweh sehubungan dengan fluktuasi harga karet?
3. Bagaimana pengeluaran rumah tangga petani karet rakyat sehubungan dengan fluktuasi harga Karet di Nagari Padang Laweh?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Fluktuasi Harga Karet dan Hubungannya dengan Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung**”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis kontribusi pendapatan petani dari usahanya karet terhadap pendapatan rumah tangga petani
2. Menganalisis perubahan pendapatan petani karet di Nagari Padang Laweh sehubungan menghadapi fluktuasi harga karet
3. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani karet sehubungan menghadapi fluktuasi harga karet di Nagari Padang Laweh

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada petani karet tentang besarnya perubahan pendapatan petani dan berapa kontribusi dari perkebunan karet yang diusahakan di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII
2. Penelitian ini dilakukan diharapkan mampu memberi sumbangan informasi kepada pemerintah berupa pengetahuan tentang respon dan perilaku petani karet terhadap harga yang berlaku saat ini sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat petani karet dan masyarakat umumnya di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung
3. Bagi peneliti dan akademika penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terhadap penelitian serupa di daerah lain di Indonesia ataupun pada ruang lingkup yang lebih luas.